
**PENDAMPINGAN SOSIAL EMOSI ANAK BERMASALAH (*JUVENILE
DILIQENCY*) DI LPKA KELAS II A BANDA ACEH BERBASIS *COMMUNITY
BASED RESEARCH***

Miftahul Jannah¹, Ismiati², Munawiah Abdullah³, Nurul Azkia Salsabila⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 1. miftahuljannah@ar-raniry.ac.id, 2. ismiati@ar-raniry.ac.id, 3. munawiah@ar-raniry.ac.id, 4. azkianurul416@gmail.com

Article History:

Received: 25 September 2023

Revised: 28 September 2023

Accepted: 21 Oktober 2023

Keywords: *Sosial Emosi, Anak yang bermasalah, Lembaga Pembinaan Khusus Anak.*

Abstract: Salah satu isu terkini adalah kenakalan anak-anak dengan melakukan perbuatan diluar kesadaran diri, dan kontrol diri. Melakukan pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan juga terlibat dalam pengedaran sabu-sabu. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui sosial emosi anak bermasalah di Lembaga pembinaan Khusus Anak kelas II di Banda Aceh, kedua, untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada sosial emosi anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif menggunakan penelitian statistik deskriptif dan pre-experiment pretest and posttest dengan menggunakan analisis *One Way Anova* dengan operasi *software SPSS 22* dan dengan menggunakan dan didukung dengan penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Emotional Character Development (SEDC)* dengan 28 item pernyataan. Jumlah subjek penelitian adalah seluruh anak di LPKA Kelas II Banda Aceh yaitu 22 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial emosi anak-anak di LPKA tingkat sosial emosi rendah berjumlah 5 orang (23%), sosial emosi sedang berjumlah 6 orang (27%), dan anak yang memiliki sosial emosi baik berjumlah 11 orang (50%). Sosial emosi rendah adalah yang mempunyai kasus pencurian dan pemerkosaan. Dari hasil wawancara didapati bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada sosial emosi anak bermasalah adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor utama yang mempengaruhi sosial emosi anak di LPKA kelas II Banda Aceh.

Pendahuluan

Setiap anak lahir dalam keadaan suci membawa nilai-nilai ketauhidan dan keunikan masing-masing. Tugas orangtua untuk membesarkan dengan penuh keikhlasan, mengasuh dengan penuh kasih sayang, dan menuntun mereka untuk memperoleh pendidikan. Bagaimanapun kondisi orangtua, sesulit apapun kehidupan, tanggung jawab orangtua untuk melindungi mereka agar terhindar dari masalah-masalah negatif yang ada disekitar mereka baik di sekolah, di lingkungan bermain, dan dilingkungan keluarga. Setiap generasi penerus bangsa padanya melekat harkat, martabat bangsa dan negara dan harus dijunjung tinggi oleh seluruh komponen bangsa terutama orangtua dan keluarga (UU RI No 23 Tahun 2022). Dalam menjalankan tugas perkembangan psikologis dalam diri anak, diharapkan orang tua membantu dan menuntun anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dan aspek perkembangan mereka salah-satunya adalah aspek sosial emosi. Aspek sosial emosi penting dimiliki anak sejak dini karena dengan perilaku sosial emosi positif menumbuhkan anak yang penuh nilai-nilai kejujuran, kemandirian, inisiatif positif, dan mampu menghasilkan hal-hal yang positif terutama dalam proses belajar (Malti & Noam, 2016)(Whitbourne, 2012; Malti & Noam, 2016, Keskin, 2023).

Perilaku positif (*akhlaqul karimah*) tidak muncul begitu saja dalam diri seorang anak tetapi perilaku positif dimulai sejak anak berada dalam fase pra kehidupan yaitu dalam kandungan ibu selama sembilan bulan dalam kandungan (Ross A Thompson and Charles A Nelson, 2001) kemudian fase pasca lahir “yaitu usia infancy, usia bayi, dan menjadi kanak-kanak pada usia enam sampai usia 18 tahun. Peran ibu dan ayah sangat penting sejak kehamilan sampai anak tumbuh dan berkembang memasuki usia kanak-kanak dan remaja. Perilaku anak masing-masing berbeda, sangat tergantung bagaimana seorang anak dibesarkan oleh orangtua dan hidup dengan lingkungan sekitar dan menjadi model bagi seseorang (*internal working model*) (Femmie Juffer, Marian J, Bakermans-Kranenburg, Anja van der Voort & Anja, 2014).

Menurut Kurt Lewin seorang pakar psikologi lingkungan mengatakan bahwa perilaku seseorang adalah fungsi dari diri sendiri dengan lingkungan, dalam ekuasi klasik digambarkan dengan rumus (Behaviour= function (Person; Environment). Lingkungan sangat berpengaruh dan berhubungan dengan perilaku dimana anak dibesarkan, sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW “Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, orangtuanya atau lingkungannya yang menjadikan anak menjadi seorang yahudi, nasrani, dan majusi” (HR. Bukhari: 1296).

Lingkungan adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak disamping pengaruh genetik dan sifat (*trait*) orangtua, dan menjadi model dan

membentuk diri anak (*internal working model*). Keadaan ini menjadi masalah besar jika lingkungan anak berada dalam lingkungan yang tidak mendukung untuk tumbuh dan berkembang. Anak melihat merasakan dan cenderung mempraktekkan apa yang dirasakan dalam diri jika tidak ada pengawasan dari lingkungan terutama orangtua. Fenomena ini terjadi pada anak-anak yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan berbagai macam kasus, dan peneliti sangat tertarik untuk mendampingi psikologis anak-anak yang ada disini. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala LPKA Banda Aceh bahwa kasus yang paling banyak adalah kasus narkoba, disamping ada juga kasus pembunuhan, pemerkosaan, dan pencurian. Jumlah anak-anak di LPKA saat ini ada 22 orang yang berasal dari seluruh Aceh (Data dari LPKA: 2022).

Sistem peradilan pidana anak sangat mengutamakan pemulihan *restorative justice* sebagai pendekatan pemulihan restoratif yang sangat penting dalam perkembangan anak. LPKA yang diawasi oleh Direktorat Pemasyarakatan dapat mengambil peran sebagai pelaksana pembinaan kepribadian yang mestinya berupaya melengkapi sarana, prasarana, pembina dan lain yang dianggap perlu untuk menunjang pemulihan dan membantu anak berproses lebih baik. Kondisi anak dan peran pembinaan yang terlaksana pada LPKA Kelas II Banda Aceh tersebut belum menunjukkan adanya terapi, intervensi, pendekatan yang dapat membantu mereka hilang keinginan melakukan berbagai kesalahan masa lalu dan mampu menghadapi masa depan.

Tindak pidana atau kejahatan yang dilakukan anak berupa mencuri, menganiaya tidak digolongkan dalam kejahatan dan anak tetap disebut dengan anak nakal. Kenakalan anak (*juvenile delinquency*) merupakan istilah yang digunakan kepada anak remaja yang melakukan pelanggaran. Namun istilah ini bermakna keras dan memberi efek negatif terhadap kondisi psikologis anak. Belum lagi anak pelaku pelanggaran memiliki kondisi khusus psikologis dengan penglabelan tersebut menambah kekacauan dalam diri Anak.

Adapun anak didik pemasyarakatan digolongkan pada anak yang belum berumur 18 tahun telah mendapat putusan hakim dalam proses pengadilan. Batas umur minimal Anak dapat menjalani proses tahanan dan tindakan sudah berumur 14 (empat belas) tahun. Dengan demikian anak didik pemasyarakatan (ANDIK PAS) merupakan anak pelaku pelanggaran hukum yang berlaku dengan melalui proses penyelidikan, penuntutan dan pengadilan. Pihak kejaksaan yang mengeksekusi anak mengantarkan pada LPKA sebagai wadah atau tempat menjalani proses pembinaan untuk menjalani masa pidana sesuai dengan jangka waktu atau lama hukuman yang telah ditetapkan hakim dengan inkras sah. Rentang umur anak tersebut antara 14 tahun sampai dengan 18 tahun.

Perilaku bermasalah pada anak seperti dijelaskan di atas menjadi masalah penting yang harus mendapat perhatian utama dari pemerintah dan para

akademisi, praktisi, psikolog, dan para pekerja sosial. Perilaku menyimpang ini dapat mengkhawatirkan dan memprihatinkan semua pihak seperti: orang tua, pendidik dan masyarakat dan menjadi tindak pidana anak yang menyebabkan pihak berwajib memproses perkara tersebut.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan dalam Direktorat Jendral Pemasyarakatan di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. LPKA kelas II Banda Aceh dibentuk pada tanggal 11 Januari 2016 yang lokasi awal bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga. Pada tanggal 1 Januari 2018, LPKA berpindah lokasi ke Lambaro Aceh Besar dikarenakan gedung operasional telah selesai pembangunan. Tepatnya pada tanggal 20 Februari 2018 LPKA Kelas II Banda Aceh melakukan operasional gedung yang beralamat di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Keberadaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh menjadi tuntutan di Aceh seiring bertambahnya berbagai kasus pada anak di Aceh.

Masalah yang muncul dari perilaku anak bermasalah seperti berita yang dilansir Serambi News pada Kamis, 15 Agustus 2019 tentang 4 anak berperilaku diluar batas kewajaran yang tega menganiaya dengan memukul teman sepermainannya sampai kehilangan nyawa. Perilaku penyimpangan anak menganiaya teman menjadi salah satu *case* pelanggaran yang didapati di Aceh. Masalah lain yang muncul adalah anak-anak yang terlibat dengan kasus narkoba. Narkoba mampu melemahkan fungsi struktur otak anak dan anak menjadi hilang masa depannya sebagai generasi yang tangguh, kuat, sehat fisik dan mental.

Perilaku ini termasuk dalam kategori tunalaras. Istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai anak nakal atau anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan perilaku. Kasus pemerkosaan menjadikan anak-anak perempuan melahirkan diluar nikah. Pada kasus di Bireuen tahun 2018 seorang anak hampir meninggal dibunuh oleh pacarnya dan ternyata masih hidup dan kemudian melahirkan dalam keadaan luka parah, dan juga kasus *incest* yang terjadi di Panton Labu Aceh Utara yang melahirkan seorang bayi meskipun pada akhirnya bayi tersebut meninggal dunia.

Hal ini menunjukkan adanya perilaku penyimpangan yang diperbuat anak usia remaja di Aceh. Anak pelaku pelanggaran tersebut digolongkan pada kenakalan atau anak tuna laras. Anak dengan penyimpangan harus diberi pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi psikis dan lingkungan mereka yang khusus. Istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai anak nakal atau anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan perilaku. Karena perilaku sosial dan emosi itu dinilai dari perbuatan yang

dilakukan.

Masalah lain yang muncul adalah seorang anak yang menunjukkan sikap yang cenderung anti sosial dan mengganggu lingkungan tempat anak itu berada sehingga yang berwajib terpaksa menangkap dan mengasingkannya. Anak didik pemasyarakatan merupakan anak yang telah melakukan perbuatan yang dilarang agama atau aturan negara, yaitu pembunuhan, pencurian, pengguna dan kurir narkoba, asusila. Usia yang masih relatif sangat dini untuk melakukan perbuatan perbuatan yang diharamkan agama dan negara. Berdasarkan latar belakang diatas menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut penyebab terjadinya sosial emosi anak bermasalah yang ada di Lembaga Pembinaan khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Metode

Metode penelitian ini ini menggunakan metode *Community Based Research*. Metode CBR merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (*Community Based Approach*) dan dengan konsekuensi paradigmatis bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. Pendekatan ini menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil riset. Dalam hal ini peneliti berperan utama sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber, yang bersama-sama masyarakat komunitas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program riset.

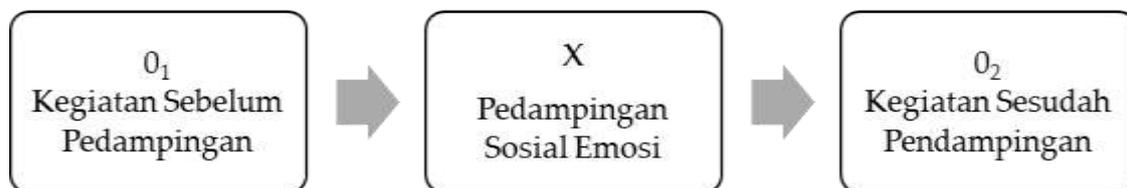
Ada dua sumber data yang digunakan dalam *Community Based Research* yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan tiga metode yaitu metode kuantitatif, kualitatif, dan partisipatif, sedangkan data sekunder merupakan data penelitian pendukung yang diperoleh dari sumber kedua. Metode kuantitatif menggunakan *pre-experiment pretest-posttest* dan penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, *Focus Group Discussion*. Metode kuantitatif menggunakan *pre-experiment pretest-posttest* dengan kegiatan pertama adalah melaksanakan ujian sebelum pendampingan dengan mengedarkan angket SEDC kepada semua anak di LPKA. Langkah selanjutnya adalah semua anak-anak di LPKA sejumlah 22 anak di LPKA mengikuti pelatihan sosial emosi dengan menggunakan modul pendampingan yang terdiri dari bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan, berperilaku baik di lingkungan sekitar, menjadi anak yang bijak, mampu mengontrol diri, mampu mengembangkan diri dan bertanggung jawab dengan lingkungan. Selanjutnya langkah berikutnya melakukan tes setelah pendampingan dengan menggunakan kembali skala SEDC untuk melihat apakah ada perubahan sosial emosi pada anak di LPKA kelas II Banda Aceh.

Analisis data penelitian kuantitatif menggunakan One Way Anova dengan

mengoperasikan software SPSS 22 dan analisis data metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data angket wawancara terbuka, dan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan menggunakan analisis reduksi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah seluruh anak (*total sampling*) yang ada di lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yaitu 22 anak yang berusia 14-18 tahun, yang berlokasi di Lambaro Kec. Ingin Jaya Aceh Besar. Berikut penjabaran deskripsi dan kategorisasi subjek penelitian

Gambar 1.

Desain Penelitian Pre-experimental Pretest-Posttes



Hasil dan Diskusi

Subjek penelitian telah mengisi identitas angket, dan mengisi jawaban alasan mereka berada di LPKA karena hukuman kasus apa, dan berapa lama mereka akan berada dalam lembaga Pembinaan khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Pada tabel satu di bawah ini adalah identitas anak yang sedang menjalankan hukuman pidana di LPKA kelas II Banda Aceh dengan beberapa kasus pencurian, pemerkosaan, narkoba, pembunuhan. Data ini sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

Tabel 1.

Data Anak Didik di LPKA kelas II Banda Aceh per September 2022

No	Nama	Umur	Kasus
1	RI	16	Pemerkosaan
2	F	17	Pencurian
3	MM	18	Pemerkosaan
4	RC	16	Pemerkosaan
5	FA	16	Pencurian
6	RS	17	Pemerkosaan
7	ZT	17	Pemerkosaan
8	MS	14	Pembunuhan
9	T	17	Pemerkosaan

10	JI	15	Pemerksaan
11	RS	16	Pencurian
12	H	17	Pencurian
13	RM	18	Narkoba
14	AW	14	Pencurian
15	APP	17	Narkoba
16	M	16	Pencurian
17	M	17	Pemerksaan
18	AR	15	Pencurian
19	Z	14	Pencurian
20	J	17	Pencurian
21	A	17	Pemerksaan
22	S	17	Pemerksaan

Dari data anak tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan anak dengan berbagai macam kasus diantaranya pemerksaan, pencurian, narkoba, dan pembunuhan. Dari hasil penelitian terdapat 10 anak bermasalah dengan pemerksaan (45%), ada 9 anak bermasalah dengan kasus pencurian (41%), dan ada dua anak bermasalah dengan narkoba (9%), dan satu anak dengan kasus pembunuhan (5%). Hal ini menunjukkan bahwa kasus yang paling banyak di LPKA Kelas II Banda Aceh adalah pertama pencurian, kedua pemerksaan, ketiga narkoba, dan keempat adalah pembunuhan.

Tabel 2.

Persentase Anak Bermasalah dengan Hukum di LPKA Kelas II Banda Aceh tahun 2022

No	Anak Bermasalah dengan Hukum	Mean	SD	Jumlah	Persentase
1	Pemerksaan	94	10.1	10	45%
2	Pencurian	82	11.9	9	41%
3	Narkoba	78	1.4	2	9%
4	Pembunuhan	101	-	1	5%
Jumlah				22	100%

Gambar 2.

Jumlah Anak Bermasalah di LPKA Kelas II Banda Aceh



Dari Tabel 3 dibawah ini menunjukkan hasil penelitian sebelum pendampingan dari sosial emosi anak dengan menggunakan skala *Social Emotional Character Development* (SEDC) yang memiliki 28 pernyataan positif yang terdiri dari aspek perilaku sosial, kebijaksanaan, kontrol diri, perkembangan diri, dan tanggung jawab diri di lingkungannya. Ada 4 (empat) pilihan jawaban yaitu 1 (jarang), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), dan 4 (sangat sering). Skor maksimal dari data ini $28 \times 4 = 96$, dan skor minimal adalah $1 \times 24 = 24$. Terdapat 11 anak yang memiliki sosial emosi baik, 6 anak yang memiliki sosial emosi sedang, dan 5 (lima) anak yang memiliki sosial emosi rendah. Reliabilitas skala SEDC adalah sangat baik dengan nilai *Cronbach Alpha* 0.9.

Tabel 3 menjelaskan bahwa Jumlah anak yang bermasalah yang mempunyai sosial emosi baik adalah 11 orang (50%) dengan kasus pemerkosaan 6 (enam) orang, pencurian 3 (tiga orang), narkoba 1 (satu) orang, dan pembunuhan 1 (satu) orang; Untuk sosial emosi anak bermasalah tingkat sedang adalah 6 (enam) orang (27%), dimiliki oleh anak yang berkasus dengan pencurian 4 (empat) orang, pemerkosaan 2 (dua) orang; Untuk sosial emosi anak bermasalah tingkat rendah yaitu 5 (lima) orang (23%), masalah dengan pemerkosaan 2 (dua) orang, pencurian 2 (dua) orang, dan narkoba 1 (satu) orang.

Tabel 3.

Tingkat Sosial Emosi Anak Bermasalah di LPKA Kelas II Banda Aceh

Tingkat Sosial Emosi	Pemerksaan	Pencurian	Narkoba	Pembunuhan	Jumlah	Persentase
Baik	6	3	1	1	11	50%
Sedang	2	4	-		6	27%
Rendah	2	2	1		5	23%
Jumlah	10	9	2	1	22	100%

Setelah pelaksanaan kegiatan pretest, anak di LPKA mengikuti pendampingan selama dua hari tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan, berperilaku baik di lingkungan sekitar, menjadi anak yang bijak, mampu mengontrol diri, mampu mengembangkan diri dan bertanggung jawab dengan lingkungan. Setelah pendampingan melaksanakan kegiatan terakhir yaitu tes setelah pendampingan (*posttest*). Anak-anak mengisi kembali angket SEDC untuk melihat apakah terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah pendampingan. Hasil penelitian sebelum dan sesudah pendampingan sosial emosi adalah sebagai berikut dalam tabel 4.

Tabel 4.

Sosial Emosi Anak bermasalah di LPKA Kelas II Banda Aceh sebelum dan sesudah pendampingan

Tingkat Sosial Emosi	Pra (N)	% Ujian Pra	Pasca (N)	% Ujian Pasca	Beza Pasca-Pra
Baik	4	18	5	23	5
Sedang	15	68	14	64	-4
Rendah	3	14	3	14	0
Jumlah	22	100	22	100	

Setelah melaksanakan pendampingan sosial emosi ada peningkatan meskipun sedikit, yaitu dari kategori sosial emosi baik ada peningkatan satu orang dari sebelumnya sedang ke perilaku sosial emosi yang baik, sedangkan yang rendah masih pada perilaku yang sama, hal ini sesuai dengan pendapat ahli psikologi perkembangan bahwa perilaku anak harus ditumbuhkan sejak usia dini meskipun terdapat hambatan hambatan dalam menjalankannya namun orangtua wajib mengajarkan anak bagaimana perilaku jujur, kemandirian, inisiatif, dan

produktifitas, dan tidak lalai dengan hal-hal negatif yang ada di sekitar lingkungan terdekat anak

Menurut peneliti lingkungan LPKA Kelas II Banda Aceh ini sangat responsif dan kondusif untuk pembinaan mereka menjadi anak yang sehat, mandiri, dan merasakan kekeluargaan. Di LPKA yang biasanya anak bertambah stress (Sholichatun, 2011) memerlukan copyng stress namun berbeda halnya di LPKA ini mereka nampak bahagia berada dalam keluarga dan lingkungan LPKA ini. LPKA sering dikunjungi oleh mahasiswa yang melaksanakan praktek kuliah terutama mahasiswa Fakultas Psikologi dari UIN Ar-Raniry yang menjadi mitra kerja selama ini. Anak memiliki pengalaman baru dan pengetahuan baru dalam mengembangkan kreatifitas mereka selama berada di LPKA ini. Pada pagi hari mereka belajar di kelas paket B dan C sehingga yang belum mampu baca tulis dan mengaji mereka belajar kembali, minimal keluar dari LPKA mereka sudah memiliki ijazah dari lembaga pendidikan.

Secara umum sosial emosi anak bermasalah di Lembaga Pembinaan Kelas II Banda Aceh cenderung baik, namun lingkungan yang paling mempengaruhi mereka untuk melakukan hal-hal negatif, Mereka bergaul dengan orang dewasa yang sudah terlibat dengan masalah hukum dan menjadi korban untuk mematuhi dan mengikuti ajakan orang dewasa tanpa mempertimbangkan apakah hal yang dilakukan itu salah, dan juga tuntutan ekonomi yang melihat pergaulan anak-anak yang lain yang lebih mapan hidupnya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan anak bermasalah atau anak berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh adalah:

- Wawancara 1 dengan RS

“Saya masuk ke sini gara-gara cewek dengan sekhilafan saya. Saya membawa cewek itu pergi seharian tidak balik ke rumahnya dan saya bawa ke kebun kopi dan sampai di situ saya tidur sama cewek itu”

- Wawancara 2 dengan AW

“Pada tanggal 27 Juni 2021 saya ditangkap oleh polisi karena kesalahan yang saya perbuat terhadap anak di bawah umur”

- Wawancara 3 dengan APP

“Jadi yang saya harapkan saat pulang dari LPKA saya ingin menjadi orang yang lebih baik lagi, saya ingin sekali membahagiakan orangtua saya karena itu saya sangat menyesal masuk ke LPKA ini karena kesalahan saya jadi bagi saya ini cobaan dan hukuman untuk saya rasakan ini adalah doa ibu saya yang dikabulkan oleh Allah agar saya kedepannya menjadi orang yang lebih baik lagi dan sadar apa yang saya buat itu salah. Jadi saya haraokan pulang dari sini akan menjadi orang lebih baik dan membanggakan orangtua saya dan menjadi orang yang sukses ke depan”

- Wawancara 4 dengan MM
“Saya merantau ke Banda Aceh dan sampai di sini berpacaran dan kami melakukan hubungan suami istri dan ketika saya putus mau pulang kampung dia nga terima padahal dia yang mutasi dan ngelaporin hal yang pernah kami buat selama kami pacaran kepada orangtuanya”
- Wawancara 5 dengan RW
“Karena saya melakukan hal yang negatif terhadap anak orang, dan saya pun telah merusak seseorang dan saya sangat menyesal atas perbuatan saya, saya berjanji di dalam hati saya cukup sekali ini seumur hidup saya memasuki wilayah LP”

Dari hasil wawancara diatas ada rasa penyesalan dari anak-anak di LPKA dan tidak ingin hal yang dilakukannya kembali terulang pada masa depan. Mereka ingin kembali menjadi anak-anak yang mampu meraih cita-cita mereka pada masa yang akan datang. Diharapkan keluarga menjadi tempat menumbuh kembangkan kesadaran anak dalam menerapkan nilai-nilai agama, pendidikan, dan moral (Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, & Marsudi 2016). Keluarga yang tidak kokoh dan keluarga yang salah satunya bercerai cenderung perilaku anak keras dan kasar dalam bersikap sehingga menimbulkan kegaduhan dilingkungan sekitar (Muliana, et all 2016).

Kehidupan anak di dalam lembaga pembinaan tidaklah mudah, mereka mengalami kebosanan, dan tekanan dalam menjalani hukumannya baik tekanan sosial maupun tekanan dengan teman eman sekitar, oleh karenanya penting untuk mereka pendampingan agar mampu mencoping diri mereka untuk menurunkan stress dan tekanan dengan pendampingan agama dan konseling individu (Sholichatun, 2011).

Hak-Hak pemenuhan pendidikan anak di dalam lembaga pembinaan harus dijalankan oleh Negara Strategi utama dalam pemenuhan hak-hak pendidikan di lembaga pembinaan yaitu *pertama*, peningkatan kualitas sistem pendidikan baik memastikan kualitas layanan pendidikan formal maupun pendidikan *life skill*; *kedua*, peningkatan kualitas pendidik dengan mempertimbangkan pemenuhan rasio serta relevansi disiplin pendidikan pendidik; *ketiga*, peningkatan sarana dan prasarana; *keempat*, mewujudkan ekosistem lingkungan yang berkarakter, melalui berbagai upaya pembiasaan positif (Susanto, 2022).

Dukungan orangtua dalam mendukung anak menjalankan masa pembinaan di lembaga pembinaan sangatlah penting, sehingga anak merasa bahwa apa yang telah dilakukan adalah salah, bukan sebaliknya dengan tidak mendukung keputusan yang telah diputuskan pengadilan Romayana Sari Lumbantoruan And Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orangtua Dan Konsep Diri Anak Didik Lpka Bandung” 2 (2019): 137–49.

Menurut peneliti pemenuhan hak anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Banda Aceh sudah sangat baik dalam memberi dukungan kepada anak didik di lembaga ini namun masih perlu tenaga sosial koreksional untuk terus menjadi lebih baik dalam menjaga anak-anak didik di LPKA ini sehingga anak andik mampu bangkit dan memiliki resiliensi diri meski mereka pernah berhadapan dengan hukum. Perspektif psikologi humanistik meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif. Apabila individu mau menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri, ia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya. Pendekatan psikologi humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri.

Maslow mengemukakan dua jalur untuk mencapai aktualisasi diri, salah satunya adalah pengalaman puncak yang menyebabkan individu menjadi lebih religius. Selain itu, aktualisasi diri juga menyebabkan individu dapat merasa yakin dan percaya diri. Resiliensi memiliki keterkaitan erat dengan pandangan psikologi positif yang berakar dari madzhab atau aliran psikologi humanistik. Seligman dan Csikszentmihalyi menyatakan bahwa psikologi positif menekankan studi tentang kekuatan dan kebajikan manusia dengan tujuan untuk memahami dan memfasilitasi hasil perkembangan positif dalam diri individu.

Melakukan musyawarah dan diversifikasi hukum oleh pihak-pihak berwenang di tingkat peradilan adat di Aceh yang dikaitkan dengan hukum Islam dan hukum adat, sangat penting pada anak bermasalah sebelum anak diputuskan perkara oleh hakim (Amdani, 2016). Misalnya pada kasus-kasus yang ringan, yang memungkinkan keluarga korban untuk memberi maaf dan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah (*collaborative justice*) (Hamzah R, Siku A.S, & Hasan Y, 2020).

Perilaku sosial pada anak harus diajarkan sejak anak masih bayi mulai dari menanamkan kejujuran di depan anak untuk kematangan anak dalam memiliki perilaku sosial dalam masyarakat. Menurut Erikson, perkembangan sosial kanak-kanak dipengaruhi oleh oleh tahapan awal sampai tahapan kelima yaitu membangun kepercayaan, kemandirian, memiliki inisiatif, ketekunan, dan membangun identitas. Selanjutnya kanak-kanak akan memasuki usia dewasa dan akan melanjutkan perkembangan sosial berikutnya pada tahapan *intimacy*, *generativity*, dan *integrity* (Sneed et al., 2006; Lawford et al., 2020). Individu yang mampu membangun kedekatan dengan orang lain maka perkembangan sosialnya telah sempurna menjadi individu sosial dan matang.

Prinsip-prinsip teori Erikson adalah: 1). Manusia mempunyai kebutuhan yang sama, 2). perkembangan individu bergantung kepada tindakan dasar manusia. 3). perkembangan manusia mengikut tahap-tahap yang tertentu. 4).

setiap tahap mempunyai konflik dan konflik ini mesti diatasi sebelum individu dapat berfungsi dengan kemampuan menjalankan tugas perkembangan pada tahap yang berikutnya, 5) kegagalan mengatasi konflik pada suatu tahap akan mempengaruhi perkembangan tahap yang berikutnya.

Tahapan yang mewakili konflik yang akan dialami setiap orang dalam hidup. Setiap tahap akan mengakibatkan individu mencapai hasil positif atau negatif setelah menghadapi konflik yang terkait dengan setiap tahap. Berdasarkan teori ini, individu yang mendapatkan hasil negatif pada satu tahap kemudian diprediksi akan mendapatkan hasil negatif pada tahap berikutnya juga. Secara khusus, individu dengan hasil negatif pada tahap sebelumnya seharusnya tidak dapat mencapai hasil positif pada tahap akhir masa dewasa akhir (Samsanovich, 2021). Tahap-Tahap Perkembangan Sosial teori Erikson yaitu:

1. Kepercayaan lawan ketidakpercayaan (0-18 bln) -Mempengaruhi perkembangan bayi melalui pengalaman- Belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai individu lain - Mempengaruhi sikapnya terhadap hidup dan interaksinya dengan individu lain - Kepercayaan akan memudahkan individu menghadapi serta mengatasi masalah dalam hidup - Bayi mula membentuk perasaan percaya lawan tidak percaya. Perasaan percaya pada lingkungan dan orang lain akan wujud sekiranya bayi tersebut mendapat penjagaan yang baik dari orang-orang yang menjaganya baik orang tua, keluarga atau *baby sitter*. Sebaliknya; jika bayi tersebut tidak mendapat penjagaan yang sempurna maka akan timbul perasaan tidak percaya pada tahap ini. Cara penjagaan bayi akan mempengaruhi emosi dan perasaan percaya dalam diri bayi tersebut.
2. Autonomi lawan malu/kekeliruan (18 bln – 3 thn). Konsep diri mula bertambah nyata, mula menyadari apa yang dituturkan dan diperbuat merupakan tindakannya bukan individu lain, keinginan untuk mandiri (*autonomy*) meningkat, lebih gemar membuat sesuatu tanpa bergantung kepada individu lain. Pada tahap ini kanak-kanak sudah mulai berkeinginan melakukan sesuatu perbuatan sendiri, mereka mula berdikari dan tidak suka dibantu atau dikontrol oleh orang lain. Situasi ini merupakan permulaan kepada pembentukan perasaan keyakinan diri pada kanak-kanak tersebut. Dorongan orangtua akan membantu kanak-kanak membina perkembangan dan menyelesaikan suatu tugas.
3. Inisiatif lawan rasa bersalah (3-6 thn). Ingin mencoba sesuatu yang baru, dapat belajar dan bergerak dengan cepat, lebih peka kepada betul dan salah, merasa malu apabila diketawakan dan seterusnya membina sikap positif. Pada tahap ini kanak-kanak mula berinteraksi dengan lingkungan. Banyak inisiatif dilaksanakan bagi memenuhi naluri ingin tahu yang tinggi, Mereka akan coba melakukan kerja-kerja yang dibuat oleh orang dewasa. Perkembangan ketika

ini tidak boleh disalah asuh karena akan menyebabkan kanak-kanak hilang inisiatif, suka menyendiri dan akan menimbulkan masalah apabila memasuki usia sekolah.

4. Ketekunan lawan rasa rendah diri (6-12 tahun). Kanak-kanak dihadapkan dengan pembelajaran kecerdasan baru atau sebaliknya berhadapan dengan resiko perasaan rendah diri, kegagalan dan tidak berhasil.
5. Identitas lawan kekeliruan identiti (12-18 tahun). Remaja atau masa akhir kanak-kanak ini remaja sedang mencari identitas diri baik dalam pekerjaan, politik dan agama, kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada usia ini biasanya menimbulkan perasaan rendah diri, kegagalan.
6. Membina hubungan baik (kerapatan) lawan keterasingan (18-35 tahun). Individu dewasa akan membina hubungan erat atau sebaliknya merasa terasing jika tidak bersosial dengan individu seusianya.
7. Memberi perhatian pada yang lain lawan/stagnan (30-65 tahun). Pada usia ini senang bila mampu memberikan manfaat pada orang lain.
8. Integriti lawan putus asa (55-60 tahun). Kepuasan hidup ketika telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab selama hidup, dan kecewa karena tidak berjaya dalam menjalankan kehidupan.

Aspek-aspek psikososial merupakan suatu kondisi dimana tingkah laku manusia yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh tingkah laku atau kehadiran orang lain. Psikososial memiliki dua aspek yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial. Adapun aspek-aspek psikososial, yaitu: Aspek psikologis, aspek psikologis yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu. Adapun aspek psikologis sebagai berikut: Emosi, 1) amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis, 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi, 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was- was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia, 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania, 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang, 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana, 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak

suka, dan mau muntah, 8) Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.

Adapun bentuk-bentuk emosi diatas dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi emosi seseorang. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik) dan bisa berupa emosi yang negatif (emosi yang buruk). Banyak yang mengartikan bahwa emosi merupakan bentuk marah seseorang yang dituangkan dalam bentuk ekspresi, tetapi sebenarnya kata emosi itu mewakili berbagai bentuk perasaan manusia. Aspek psikologis yang kedua adalah b. Stress, merupakan gangguan mental yang dialami seseorang karena adanya tekanan. Stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental".

Emosi berasal daripada bahasa latin *emovere*, yang bermakna "to move" yang bermakna bergerak menjauh. Emosi adalah bermakna respon organisme terhadap rangsangan di lingkungan dan kecenderungan bertindak (Neal M. Ashkanasy & Jordan, 2017). Emosi dari segi perubahan psikologi yang dialami oleh organisma dalam kesediaan untuk tindakan sebagai balasan kepada rangsangan. Emosi sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak, misalnya tersenyum atau ringisan).

Menurut Schwarz dan Clore (1983) emosi adalah gambaran bagaimana organisma memberikan isyarat untuk bersedia melakukan tindakan baik emosi positif atau negatif. Emosi berasal dari asas proses psikofisiologi jauh di dalam otak limbik, dan oleh itu tidak sepenuhnya di alam sadar manusia (Neal M. Ashkanasy & Jordan, 2017). Damasio (1994) dalam bukunya *Descartes' Error*, menjelaskan kasus "Pesakit Elliot," yang mengalami sakit otak yang menghalangi dia dari keseimbangan emosi. Elliot memiliki IQ tinggi, tapi Elliot tidak dapat membuat keputusan yang sangat mudah, karena ada hubungan penting antara pikiran dan badan. Ini membuktikan kebenaran bahwa sistem otak limbik dan kortikal berfungsi menghadapi masalah (Neal M. Ashkanasy & Jordan, 2017).

Emosi berhubungan dengan apa yang ingin dilakukan oleh seseorang. Persepsi dan tafsiran seseorang terhadap suatu peristiwa juga berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Emosi adalah percobaan atau kesediaan seseorang untuk mewujudkan, mengekalkan, atau mengubah hubungan antara seorang dengan lingkungan mengenai suatu hal yang penting. Emosi juga diartikan sebagai makna penting dari seseorang dengan suatu peristiwa dan apa yang akan dilakukan oleh seseorang (Adolph, Eppler, & Gibson, 1993; Carolyn Saarni, Donna L Mumme, 1998).

Najati (2003) menyatakan bahwa, marah itu merupakan emosi yang sifatnya fitrah dan akan muncul ketika salah satu motivasi subjek kajian tidak dipenuhi.

Jika ada sesuatu yang menghalang manusia atau binatang untuk mendapatkan tujuan tertentu yang ingin diraih demi mencapai keperluannya, maka dia akan marah, berontak dan melawan penghalangan tersebut. Dan juga rela berkorban untuk mengalahkan dan menyingkirkan penghalang yang ada di hadapannya, sehingga dia berjaya memperolehi keperluannya. Kadang rasa marah yang ditimbulkan sangat tergantung kepada seberapa penting keperluan tersebut harus dipenuhi.

Emosi didefinisikan sebagai subjektif dan pengalaman sadar yang dicirikan oleh deskripsi psikofisiologis, respons biologis, dan kondisi mental. Definisi lain emosi adalah "pengalaman positif atau negatif yang terkait dengan pola fisiologis tertentu" (Cacioppo & Gardner, 1999). Ada teori yang berbeda dalam mendefinisikan emosi, ada yang menyatakan bahwa ada kemiripan yang signifikan dengan perubahan wajah individu yang berbeda semasa peristiwa emosional tertentu. Teori Cannon-Bard menyatakan bahwa perubahan fisik muncul sebagai akibat dari emosi (Schacter, Gilbert, & Wegner, 2009). Teori lain, yang disebut teori emosi dua faktor, menunjukkan bahwa emosi didasarkan pada gairah fisik dan kognisi (Schachter & Penzance, 1962).

Suatu kondisi pada seseorang saat mampu menerima apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff dan Keyes, 1995). Tingkat kemampuan individu dalam melakukan 6 dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu: penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan hangat dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), pengontrolan terhadap lingkungan eksternal (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), pengembangan potensi dirinya secara kontinyu (*personal growth*), yang diukur melalui skala *psychological well-being* (1989) yang telah diadaptasi oleh Artiawati dan Nadia Attuwiy pada tahun 2010. Makin tinggi skor, artinya makin tinggi kemampuan seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki tujuan dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu, sebaliknya makin rendah skor, artinya makin rendah kemampuan seseorang dalam melakukan dimensi kesejahteraan psikologi.

Kesimpulan

Sosial emosi anak bermasalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Banda Aceh dengan kasus pemerkosaan, pencurian, narkoba, dan pembunuhan. Kasus ini terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam masalah kriminal. Lingkungan yang baik dimana

anak tumbuh dan berkembang adalah factor utama menurunkan masalah kriminal pada anak. Kontrol, kasih sayang, ekonomi orangtua yang cukup juga sangat mendukung menurunnya angka anak yang bermasalah dengan hukum.

Daftar Pustaka

- Amdani, Y. (2016). Konsep Restorative Justice Dalam Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Pencurian Oleh Anak Berbasis Hukum Islam Dan Adat Aceh. *Probation Journal*, 13(1), 64–65.
- Anja van der Voort, F. J. and M. J. B.-K., & Anja. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationships and positive social-emotional development of children. *Emerald Insight*, 9(2), 154–164. <https://doi.org/10.1108/JCS-12-2013-0038>
- Carolyn Saarni, Donna L Mumme, and J. J. C. (1998). Emotional Development: Action, Communication, and Understanding. In William Damon (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (5th ed, p. 238). John Wley & Sons, Inc.
- Hamzah, R., Siku, A. S., & Hasan, Y. (2020). ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM PADA PROSES DIVERSI TINDAK PIDANA PENCURIAN *The Effectiveness of the Social Advisors ' Function in Assisting Children in Conflict with the Law , in the Diversion Process of Theft*. 3(1), 19–25.
- Hosaini, H., Fitri, A. Z., Kojin, K., & Alehirish, M. H. M. (2024). The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79-98.
- Minhaji, M., Hosaini, H., Prasetyo, N. T., Maktumah, L., & Alehirish, M. H. M. (2024). Responsive Islamic Education in Exploring Social Values Through the War Takjil Phenomenon: Sociological Perspective in Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(1), 51-61.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Keskin, D. (2023). Implementation of Flipped Model in Efl Reading Classrooms. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(3), 261–279. <https://doi.org/10.17718/tojde.1132888>
- Hosaini, H., Qomar, M., Fitri, A. Z., Akhyak, A., & Kojin, K. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966-981.
- Lawford, H. L., Astrologo, L., Ramey, H. L., & Linden-Andersen, S. (2020). Identity, Intimacy, and Generativity in Adolescence and Young Adulthood: A Test of the Psychosocial Model. *Identity*, 20(1), 9–21. <https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1697271>
- Lumbantoruan, R. S., & Raharjo, S. T. (2019). POLA ASUH ORANGTUA DAN KONSEP DIRI ANAK DIDIK LPKA BANDUNG. 2, 137–149.
- Malti, T., & Noam, G. G. (2016). Social-emotional development: From theory to practice. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(6), 652–665. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1196178>
- Muliana, Anizar Ahmad, Y. (2016). *Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang*



DEDICATION

Jurnal Pengabdian Masyarakat
Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat
Universitas Bondowoso

Vol. 3 No. 2, Bulan, Oktober 2023,

-
- Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. 1(1), 47–51.*
- Neal M. Ashkanasy, A. C. T., & Jordan, S. A. L. and P. J. (2017). Research in Personnel and Human Resources Management Article information : *Emerald Insight*, 1–52.
- Samsanovich, A. (2021). Theory and Diversity: a Descriptive Study of Erikson'S Psychosocial Development Stages. *SCUBS Scholar Works*, 1–48. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd/1230>
- Sholichatun, Y. (2011). *Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. 8(1), 23–42.*
- Sneed, J. R., Whitbourne, S. K., & Culang, M. E. (2006). Trust, identity, and ego integrity: Modeling Erikson's core stages over 34 years. *Journal of Adult Development, 13(3–4), 148–157.* <https://doi.org/10.1007/s10804-007-9026-3>
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora, 9(1), 78.* <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi* (4th ed.). ALFABETA.
- Thompson, R. A., & Nelson, C. A. (2001). Developmental Science and the Media. In *American Psychologist.* <https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.1.5>
- Whitbourne, S. K. (2012). *Life span development: a six-unit lesson plan for high school psychology teachers.* 12–14.